

PERBEDAAN AGRESIVITAS DAN PROSOSIAL ANTARA SISWA SMP NEGERI DI KOTA DENGAN DI DESA

Ratnawati
Niken Titi Pratitis
Magister Psikologi Pascasarjana
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan agresivitas dan prososial antara siswa SMP Negeri di kota dengan di desa. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 22 Samarinda dan SMP Negeri 30 Pampang sejumlah 154 responden. Untuk mengumpulkan data digunakan skala agresivitas dan skala prososial. Hasil analisis varians anova dua jalur menunjukkan perbedaan agresivitas antara siswa di kota dengan di desa didapatkan nilai $F = 8,905$ nilai $p = 0,03$ ($p < 0,050$) yang berarti signifikan. Sedangkan hasil analisis prososial didapatkan nilai $F = 2,255$ nilai $p = 0,135$ ($p > 0,050$) yang berarti tidak signifikan, sehingga tidak ada perbedaan prososial antara siswa di kota dengan di desa.

Kata kunci : Agresivitas, prososial dan siswa di kota dengan di desa

Pendahuluan

Harus diakui, meskipun di Indonesia sudah dicanangkan sistem pendidikan dasar 9 tahun, dan sudah banyak sekolah-sekolah yang dibangun di pelosok daerah serta telah mulainya diselenggarakan sistem pendidikan gratis di beberapa sekolah negeri, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat merata dinikmati oleh seluruh anak Indonesia. Di kota-kota besar, kabupaten atau kecamatan, memang kesempatan memperoleh pendidikan sangatlah luas. Anak didik dapat memperoleh kesempatan belajar sampai jenjang menengah atas. Namun, di tingkat desa dan terutama di daerah pinggiran atau pelosok, masih banyak dijumpai anak-anak dan remaja yang tidak sekolah lagi. Umumnya mereka sempat mengenyam pendidikan dasar, tetapi setelah tamat mereka justru harus mengutamakan membantu orang tuanya untuk bekerja di sawah atau ladang atau bahkan bekerja di kota atau sebagai pedagang keliling (Monks dkk, 1985).

Saat ini gerakan wajib belajar di Indonesia memang sudah mewajibkan bagi setiap anak Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SMP atau wajar 9 tahun. Bahkan pada beberapa daerah justru dicanangkan wajib belajar 12 tahun. Faktanya menunjukkan bahwa kesempatan belajar tidaklah dapat dirasakan oleh semua remaja yang telah tamat sekolah dasar. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kenyataan bahwa daya tampung sekolah yang tidak seimbang dengan banyaknya remaja usia sekolah. Ditambah dengan

diberlakukannya sistem seleksi sebagai awal proses penerimaan siswa di sekolah, membuat sebagian remaja harus tersingkir yang berakibat mereka tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara disatu sisi usia remaja sebenarnya bukan termasuk usia produktif untuk bekerja, sehingga jika mereka tidak membantu orang tuanya mencari nafkah, maka mereka yang tidak mampu masuk di sekolah jenjang pendidikan atas, cenderung hanya menjadi pengangguran yang tak jarang akhirnya mengalami stress atau frustrasi dan berdampak pada perilaku mereka di masyarakat. Mereka rawan melakukan hal-hal yang negatif dan cenderung lebih mudah melakukan tindakan kekerasan sebagai pelampiasan rasa frustrasi mereka. Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun masa remaja adalah kondisi dimana masa peralihan antara masa kanak – kanak menuju dewasa dengan berbagai perubahan yang biasanya lebih didominasi oleh emosi dan perubahan tersebut akan berdampak pada perkembangan sosial mereka.

Secara umum, ada beberapa gejala yang dilatarbelakangi oleh masa peralihan dan perubahan jasmani atau fisik, kepribadian, dan sosialisasi pada remaja. Perubahan- perubahan tersebut membuat masa remaja sering disebut sebagai masa *Storm and Stress* (badai dan tekanan) yakni suatu masa yang penuh ketegangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan diri pada remaja (Hurlock, 1991). Masa remaja juga menuntut adanya kemampuan memenuhi sejumlah tugas perkembangan sebagai bagian dari masa remaja itu sendiri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah menjalin hubungan dengan pribadi-pribadi lain yang merupakan kawan atau *socius*-nya atau teman sebaya. Hal ini juga dikarenakan faktor pemenuhan kebutuhan pribadi seperti kasih sayang, perhatian dan kebutuhan fisik yang memang pemenuhannya hanya dapat dipenuhi oleh orang lain (Heuken dkk, 1991). Oleh karena itu tak jarang remaja kemudian membentuk kelompok- kelompok atau geng, sebagai wujud keinginan atau dorongan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Aktivitas berkelompok pada re-maja bisa berdampak positif tetapi bisa juga berdampak negatif. Positif apabila mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membantu kesejahteraan orang lain bersama kelompoknya tersebut. Perilaku positif yang memiliki nilai kedermawanan, persahabatan kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan tersebut, merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial (White, 2008).

Sikap prososial remaja, umumnya bertujuan agar tindakan yang dilakukan bermakna bagi orang lain. Secara umum istilah prososial ini lebih diaplikasikan pada tindakan yang tidak

menyediakan keuntung-an langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Barun & Byne, 2003). Sikap prososial pada remaja ini akan terbentuk berkaitan dengan keteladan dari orang tua, pembinaan di sekolah dengan melibatkan remaja dalam aktivitas sosial yang ada dilingkungan seperti aktif menjadi anggota pramuka, Palang Merah remaja, membantu korban bencana alam (banjir, longsor) atau musibah kebakaran sebagai wujud rasa solidaritas kemanusiaan mereka. Melalui sikap prososial, remaja justru bertindak positif dengan membantu sesama di lingkungannya. Namun, disisi yang berbeda, perilaku bergabung dalam kelompok teman sebaya baik dalam bentuk interaksi temporer maupun bergabung dalam sebuah geng, tak jarang juga menghadirkan perilaku-perilaku yang negatif, yang justru meresahkan masyarakat. Misalnya dengan melakukan tindak kekerasan, perkelahian, perusakan bahkan sampai pada tindakan kriminal. Suatu bentuk perilaku yang mengarah pada agresivitas remaja.

Melalui amatan sekilas oleh peneliti, agresivitas yang dilakukan oleh remaja justru menunjukkan gejala peningkatan (Santhoso,1995). Berita media massa sering memberitakan tentang perkelahian antar remaja yang dilakukan karena gesekan kepentingan. Bahkan tak jarang masalah kecil saja dapat memicu munculnya perkelahian remaja antar kelompok. Beberapa bentuk agresivitas remaja juga berkaitan dengan perilaku pelanggaran baik yang dilakukan di sekolah, dirumah atau di masyarakat, yang tidak jarang melibatkan tindak kekerasan atau pengrusakan terhadap benda-benda sekitarnya. Misalnya membolos, melarikan diri dari rumah, balapan liar, berkelahi, dan lain sebagainya, yang kesemuanya sebenarnya bertujuan menghindari ketegangan dan menyalurkan emosi. Seperti yang terjadi di Samarinda yang termuat dalam harian Tribun Kaltim, Senin (1/11/2010) bahwa telah dirazia 51 motor oleh aparat karena kegiatan balapan liar. Demikian pula berita **yang dituliskan dalam Kompas.com** (Selasa, 5/10/2010) bahwa Polres Kota Sukabumi, Jawa Barat membubarkan tawuran antar pelajar yang melibatkan dua pelajar SMP Swasta di Lapangan Merdeka, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi.

Di Samarinda juga terjadi pe-nyerangan terhadap salah satu SMA Negeri di Jalan Juanda oleh salah satu SMK Negeri di Jalan H.A. Wahab Syahrani gara-gara saling mengejek para suporter pada saat pertandingan persahabatan volly antar pelajar. Prilaku agresivitas remaja yang lain di Samarinda yang termuat dalam Samarinda Post, Rabu (9/12/2010) bahwa telah ditangkapnya 2 pelajar yang mencuri helm di pusat perbelanjaan. Kejadian yang lain yaitu pada

tanggal 31 Desember 2010 telah ditangkapnya sekelompok pelajar SMP oleh guru di salah satu sekolah swasta di Samarinda karena menghirup lem Rajawali sebagai bentuk pelampiasan yang berakibat pelajar tersebut menjadi mabuk.

Fakta yang sama juga terjadi di SMP Negeri 22 yang terletak di tengah kota Samarinda. Beberapa perilaku siswanya yang cenderung mengarah pada agresivitas, dalam beberapa tahun terakhir ini sering terjadi, seperti : perkelahian antar pelajar, membolos, memalak, merokok, ngelem maupun membawa HP dengan gambar-gambar porno. Mungkin kondisi ini sepertinya terasa wajar, mengingat letak SMP Negeri 22 yang di tengah kota, cenderung diasumsikan lebih “rawan” terhadap “godaan” lingkungan yang mengkontaminasi siswa-siswanya sehingga mereka berperilaku agresif atau melakukan kenakalan remaja. Tetapi ternyata di SMP Negeri 30 Pampang Samarinda yang terletak di desa juga terjadi fenomena yang tak jauh berbeda, meskipun cenderung kasusnya tidak sebanyak di SMP Negeri 22 Samarinda (di kota). Beberapa perilaku yang sempat direkam peneliti adalah kenakalan remaja berupa membolos, merokok dan ngelem. Perilaku agresivitas yang lain yaitu beberapa pelajar juga ikut perjudian sabung ayam.

Meningkatnya agresivitas pada remaja sebagaimana fakta yang telah dituliskan diatas, memang sungguh memprihatinkan dan perlu segera mendapat penanganan yang serius. Karena dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat akibat agresivitas remaja ini akan menimbulkan keresahan pada kehidupan bermasyarakat. Tentu bagi awam, perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja, jauh lebih baik dari pada tindak agresif yang mereka tunjukkan.

Aktivitas prososial siswa-siswa di SMP Negeri 22 Samarinda, misalnya melalui kegiatan pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), maupun bakti sosial seperti mengadakan penggalangan dana untuk disumbangkan pada korban bencana alam baik yang terjadi di Samarinda maupun di luar Samarinda, mengadakan kerja bakti baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, merupakan suatu bukti bahwa perilaku prososial jauh lebih baik dari pada tindakan agresif. Demikian pula dengan perilaku prososial para siswa di SMP Negeri 30 Samarinda, baik melalui kegiatan pramuka, kerja bakti dengan masyarakat sekitar, maupun mengikuti prosesi budaya adat di desa itu (sekolah ini terletak di desa budaya yang berkomunitas suku dayak), semakin menjadi bukti betapa para remaja di kedua sekolah yang beberapa siswanya terekam banyak melakukan tindak kriminalpun sebenarnya juga mampu melakukan perilaku prososial. Sumber tingkah laku agresif dan prososial pada remaja, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan sebagai pengaruh subkultural. Pada pengaruh

subkultural ini sumber agresivitas dan prososial adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antara sesama anggota masyarakat di tempat remaja itu tinggal. Artinya terjadi modeling yang bersifat simbolis. Hal tersebut terjadi karena sumber tingkah laku agresivitas dan prososial didapat secara tidak langsung melalui media massa, misalnya majalah, surat kabar, dan media elektronik (Bandura, 1976). Oleh karena itu, remaja di kota memang paling rawan melakukan tindak agresivitas, karena kontak dengan lingkungan yang padat dengan perilaku negatif memang lebih dimungkinkan terjadi. Banyak contoh perilaku di masyarakat modern atau kota yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku remaja dan mendorong agresivitas mereka. Belum lagi cecaran media massa yang banyak memuat pemberitaan negatif yang memicu emosional remaja yang akhirnya berujung pada tindak kekerasan atau kriminalitas.

Tentu kondisinya berbeda dengan remaja yang jauh dari lingkungan perkotaan. Mereka cenderung hidup dalam suasana kekeluargaan yang lebih kental, sehingga suasana kegotongroyongan dan membantu sesama lebih mudah tumbuh dan menjadi contoh positif bagi remaja. Keterbatasan akses media massa di lingkungan pedesaan juga cenderung tidak memicu remaja di pedesaan untuk meniru atau mengadaptasi perilaku negatif seperti dimuat di media massa yang dikonsumsi masyarakat kota. Maka, dalam amatan peneliti ada perbedaan yang cukup mendasar tentang perilaku prososial maupun agresivitas antara remaja (siswa) di desa dan di kota.

Metode

Subyek yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 22 Samarinda yang merupakan salah satu SMP Negeri yang ada ditengah kota, dan SMP Negeri 30 Samarinda yang merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di desa. Jumlah total populasi penelitian adalah 860 siswa, yaitu terdiri dari 783 orang dari SMP Negeri 22 Samarinda dan 77 orang dari SMP Negeri 30 Samarinda.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *quota random sampling*. Quota yang dimaksudkan disini adalah terlebih dahulu menetapkan jumlah sampel yang akan diambil dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pertimbangannya karena jumlah siswa di SMPN 30 hanya ada 77 orang, maka sampel dari

SMPN 22 menyesuaikan dengan jumlah tersebut. Artinya dari 783 siswa di SMPN 22 dipilih 77 siswa secara random.

Untuk mengetahui perbedaan agresivitas dan prososial antara siswa SMP Negeri di Kota dengan di Desa, pada penelitian ini digunakan analisis varians (anova) dua jalur. Namun sebelum analisis varians (anova) dua jalur dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

Hasil

Berdasarkan analisis varians (anova) dua jalur diperoleh hasil perbedaan agresivitas antara siswa di kota dengan di desa didapatkan nilai $F = 8,905$ dengan nilai $p = 0,03$ ($p < 0,050$) yang berarti signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji analisis varians (anova) dua jalur hipotesis yang berbunyi, “ada perbedaan agresivitas antara siswa di kota dengan di desa,” diterima. Dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan dalam hal agresivitas antara siswa di kota dengan di desa. Siswa yang berasal dari kota memiliki rata-rata tingkat agresivitas sebesar 148,36 dan siswa yang berasal dari desa rata-rata memiliki agresivitas 135,57.

Sedangkan perbedaan prososial antara siswa di kota dengan di desa didapatkan nilai $F = 2,255$ dengan nilai $p = 0,135$ ($p > 0,050$) yang berarti tidak signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji analisis varians (anova) dua jalur hipotesis yang berbunyi, “ada perbedaan agresivitas antara siswa di kota dengan di desa,” tidak diterima. Dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal prososial antara siswa di kota dengan di desa. Siswa yang berasal dari kota memiliki rata-rata tingkat prososial sebesar 147,00 dan siswa yang berasal dari desa rata-rata memiliki prososial 143,57. Selisih rata-rata yang kecil tersebut dipandang secara statistik tidak cukup signifikan perbedaannya.

Berdasarkan data Statistik Deskriptif diperoleh Mean Empiris (ME) variabel agresivitas subyek penelitian = 186,00 sedangkan mean teoritis variabel agresivitas adalah 141,97. Ini berarti Mean Empiris (ME) $>$ Mean Teoritis (MT), artinya tingkat agresivitas di atas rata-rata populasi yang ada. Sedangkan Mean Empiris (ME) variabel prososial subyek penelitian = 114,00 sedangkan Mean Teoritis (MT) variabel prososial adalah 145,29. Ini berarti Mean Empiris (ME) $<$ Mean Teoritis (MT), artinya prososial di bawah rata-rata populasi yang ada.

Pembahasan

Dari Hasil analisis data menunjukkan, ada perbedaan agresivitas antara siswa SMP Negeri yang tinggal di perkotaan dengan di pedesaan.

Hasil penelitian mendukung teori stress lingkungan yang dikembangkan oleh Lazarus (Sarwono, 1992), bahwa kota memiliki sumber stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Salah satu bentuk stress tersebut antara lain berupa kepadatan dan kesesakan yang akan membawa akibat jangka panjang dan memunculkan tingkah laku menghindar atau perilaku agresif lain seperti menyerang secara fisik dan kata-kata. Pada daerah perkotaan tingkat kepadatan dan kesesakan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Sedangkan menurut teori kelebihan beban, Cohen (1977) dan Milgram (1970), manusia mempunyai keterbatasan dalam mengolah stimulus dari lingkungannya jika stimulus lebih besar dari kapasitas pengolahan informasi maka terjadilah kelebihan beban yang mengakibatkan sejumlah stimuli harus diabaikan agar individu dapat memusatkan perhatian pada stimuli tertentu saja. Jika kelebihan kapasitas itu terlalu besar sehingga individu sama sekali tidak mampu lagi menangani dalam kognisinya, maka individu itu dapat mengalami berbagai gangguan seperti merasa tertekan, cepat bosan dan tidak berdaya. Dalam hal ini remaja (siswa) dari daerah perkotaan memperoleh stimuli yang jauh berlebihan dibandingkan dengan siswa yang berasal dari daerah pedesaan. Misalnya di kota terlalu banyak kendaraan dan manusia, banyak toko dan reklame, ruang gerak di rumah yang terlalu sempit. Sedangkan siswa yang tinggal di pedesaan jarak antar rumah relatif jauh, banyak area untuk bergerak dan bermain sehingga tingkat bersinggungan antar mereka relatif kecil. Mereka saling mengenal bukan saja berdasarkan fungsinya, melainkan sampai tingkat pribadi dengan keakraban yang tinggi, akibatnya remaja yang tinggal dari perkotaan sering mengeluh mudah jenuh, bosan, ingin melarikan diri dari keramaian dan sebagainya, yang akhirnya mereka mudah berlaku agresif dibandingkan dengan remaja yang berasal dari pedesaan.

Perilaku agresif ditujukan pada orang lain yang bertujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Buss dan Perry dalam (Tira, 1992) menyatakan bahwa ada dua bentuk agresivitas yakni kemarahan dan kebencian.. Reaksi yang muncul bisa bermacam-macam, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (Buss, 1978), yaitu fisik verbal, agresi dari manusia tidak selalu terungkap melalui penyerangan secara fisik. Reaksi agresi dari manusia bisa berupa penyerangan secara verbal. Bentuk agresifitas bisa merugikan diri sendiri

atau bahkan kadang kadang merugikan orang lain seperti kebut-kebutan, mecoret coret fasilitas sekolah, merusak sarana kepentingan umum.

Menurut Lorenz dalam (Salmon, 1999), perilaku agresi akan meningkat, apabila terjadi keadaan yang membahayakan bagi diri individu. Dalam keadaan terdesak, seseorang akan bertindak secara agresif, misalnya dalam keadaan perang, membela diri, perampokan atau penodongan. Fungsi dari tindakan agresif di sini adalah untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang dapat membahayakan bagi diri individu bersangkutan. Dalam hal ini penulis melihat agresifitas dari sudut pandang negatifnya karena selama ini perilaku agresif cenderung ke hal-hal yang merugikan orang lain. Sebagaimana kata Lindgren dalam (Djalali, 1988), menyatakan bahwa perilaku agresif meliputi penyerangan terhadap orang lain, keinginan untuk melukai orang lain; dalam hal ini termasuk pula perilaku yang masih dalam angan-angan dan tindakan untuk merusak objek benda-benda selain manusia.

Sedangkan perbedaan prososial antara siswa SMP Negeri di kota dengan di desa tidak ada perbedaan yang signifikan. Lebih lanjut dapat diketahui juga bahwa tingkat prososial antara siswa yang tinggal di kota dengan di desa relatif sama, karena di Kota Samarinda hubungan komunikasi antar warga sangat terasa di lingkungan tempat tinggal baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun remajanya. Sebagai bentuk budaya gotong royong, kekeluargaan yang masih terjaga hingga saat ini. Aktivitas prososial siswa-siswa di perkotaan, mereka mengikuti kegiatan pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), maupun bakti sosial seperti mengadakan penggalangan dana untuk disumbangkan kepada masyarakat yang terkena musibah seperti : kebakaran, banjir, gempa bumi, baik yang terjadi di Samarinda maupun di daerah lain, mengadakan kerja bakti baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, demikian halnya dengan prososial siswa-siswa di pedesaan yang hidup dengan cara kekeluargaan dan kegotongroyongan, sehingga banyak kesempatan untuk mengabdikan dan berbuat baik untuk kehidupan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad, 2006. *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, Jakarta ; PT. Bumi Aksara
- Ancok, D., 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, universitas Gadjah mada

- Anastasi, A., 2006. *Psychological Testing*, Canada : Collier Mac Millan Canada Inc
- Azwar.,S., 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 2000. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Senin, 13 Desember 2010)
- Breakwell., G. M, 1998, *Coping with Aggressive Behavior (Mengatasi Perilaku Agresi)*, Yogyakarta : Kanisius.
- Daradjat, Z. 1977. *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Haji Masagung
- Dayakisni& Yuniardi (http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku_prososial diakses Senin,13 Desember 2010)
- Djalali.,M. A., 1988. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Kepemimpinan Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja di SMTA Se Kecamatan Kota Jombang*, Jawa Yogyakarta : Fakultas Pasca Sadana, UGM.
- Faturochman (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilakuprososial> diakses Rabu, 22 Desember 2010)
- Pearce. L, and Thomas F. H. ,1971. *Cue Utilization and Attribution Judgement for Succes and Failure*, Journal of Personality, 39, 591-606.
- Gerungan., W.A., 1983. *Psikologi Sosial : Suatu Ringlmsan*, Jakarta : PT. Eresco.
- Gunarsa., S. D., dan Ny.Singgih. D. G., 1985. *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayini., L., Sarwendah, D., dan Elyawati, R., 2000. *Hubungan Antara Intensitas Kekerasan Fisik dan Verbal Yang Ditetima Anak dari Orangtua dengan Kecendrungan Agresif Anak*, Surabaya : Jurnal Psikologi Fenomena Fakultas Psikologi, UNTAG, Vol.V, No.5, Peb.2000, ha132 — 47.
- Hartuti., P. 2000. *Mengembangkan dan Mengubah Perilaku Anak agar Siap MenghadapiTantangan Global* ; Malang : CV Citra Malang.
- Hidayat, T., 1997. *Kenakalan Remaja Pemicu dan Penanggulangannya*, Jakarta: Pikiran Rakyat, Juni 1997.
- Hilgard.,E. R, Atkinson, RC., Atkinson, R.L., 1975. *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovano Nich, Inc.

- Hauck, Paul, 1993. *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta : Arcan, Cet. V, 1993
- Hurlock, E.B., 1991. *Development Psychology*, London : McGraw-Hill, Kogakusha.
- Ida, L., 1992. *Perilaku Kesewenang-wenangan Terhadap Anak*, Jakarta Merdeka Juli 1992.
- Kartolo., K, 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak* , Jakarta : Rajawali.
- Kartini., Kartono, 2008. *Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. RajaGrasindoPersada.
- Khumas., A. Hastjaijo, T.D., & Wimbari, S., 1997. *Peran Fantasi Agresi Terhadap Perilaku Agresif Anak-anak*, Yogyakarta : Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi UGM, No.1, 21-29.
- Lee, C., 1980. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Jakarta : Arcan.
- Luthans., F, 1995. *Organizational Behavior*, Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Mansyur, M. C.,1981. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional
- Mappiare, Andi, 1982., *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Martani., W., & .Adiyanti, M.G., 1992. *Pengaruh Film Televisi Terhadap Tingkah laku Agresif Anak*, Yogyakarta: Jurnal Psikologi, UGM, 1992 No.1, 1-4.
- Monks., F.J., Knoers, & Haditono, S.R., 1985. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada Univeristy Press.
- Mulyono., Y. B., 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Rernaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta :Kanisius.
- Paryono. P., 1996. *Mengolah Data Statistik dengan SPSS/PC+*, Yogyakarta: Andi Ofset
- Pollan., I., 1986. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, Jakarta: Intermedia.
- Priyatno, Dwi,2008. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Rahayu, Probowati,Y., 1998. *Agresivitas : Kajian Genetika dan Lingkungan*, Surabaya: Anima,Vol. XIII- No.52, Juli-September 1998.
- Rushton (<http://lulupenyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Sabtu, 25 Desember 2010)
- Santoso, Slamet,2010. *Penerapan Psikologi Sosial*, Surabaya; PT. Refita Aditama.

Sears (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Rabu, 22 Desember 2010)

Staub (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Rabu, 22 Desember 2010)

Sarwono, S.W. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta :PT. Balai Pustaka

White, Rob., 2004, *Geng Remaja Fenomena dan Tragedi Geng Remaja Dunia*, Yogyakarta, Gala Ilmu Semesta

Wrightsman dan Daux (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Rabu, 22 Desember 2010)

William (<http://lulupunyakabar.blogfriendster.com/2008/02/perilaku-prososial> diakses Sabtu, 25 Desember 2010)